

Pengembangan Pengelolaan *Homestay* Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman

Heni Widyaningsih

Program Studi Perhotelan, Akademi Pariwisata Yogyakarta

Glendongan Jl Babarsari, Tambak Bayan, Catur Tunggal, Depok Sleman

Email: heni.widya08@akparyo.ac.id

Abstrak- Desa wisata menjadi peluang untuk menyediakan *homestay*, belum banyaknya wisatawan yang datang dan memanfaatkan fasilitas *homestay* di desa wisata Diro memerlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tentang kondisi *homestay* dilihat dari komponen pengembangan program *homestay* yaitu kelembagaan, pelaku dan produk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara non statistik dengan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, kelembagaan pokdarwis SOBO DIRO telah menjalin kerjasama dengan pemerintah, swasta, dan institusi pendidikan. Kelompok pelaku pengembang wisata di desa wisata Diro yaitu kelompok pemberdayaan masyarakat desa dan pemilik *homestay*. Atraksi wisata sebagai produk lokal dapat dinikmati oleh wisatawan yang tinggal di *homestay* desa wisata Diro yaitu wisatawan bisa menikmati keindahan alam berupa hamparan sawah, belajar membajak, menanam padi dan menuai, *field trip* pegunungan, dan situs budaya Sendang beji sebagai petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung serta Sendang Gunung Kinjeng. Peserta *live-in* disambut dengan menikmati kuliner tradisional yang dikemas dalam kembang dhadhar, serta dapat belajar menganyam kerajinan bambu seperti tempat pensil, tempat tisu, pegon, tas, dompet, besek dan sebagainya. Di desa wisata Diro wisatawan juga dapat belajar kesenian tradisional yang beraneka macam seperti tari, karawitan, jathilan, dan encling.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Homestay, Pengembangan.*

Development of Homestay Management in Support Diro Sendangmulyo Tourism Village, Minggir District, Sleman Regency

Abstract- *Desa Wista becomes an opportunity to provide homestay, not yet many tourists who come and take advantage of homestay facilities in Desa wisata Diro require research aimed at analyzing the conditions of the homestay seen from the component development of the homestay program, namely institutions, actors and products. This study used qualitative research methods. To obtain data, researchers used in-depth interviews (in-depth interviews), observation and literature study. Data analysis was performed using non-statistical methods with qualitative methods. Based on the analysis and discussion, the SOBO DIRO pokdarwis institution has cooperated with the government, private sector, and educational institutions. The group of tourism development actors in the Diro tourism village is the village community empowerment group and homestay owner. Tourist attractions as local products can be enjoyed by tourists who live in the Diro tourist village homestay, namely tourists can enjoy the natural beauty in the form of rice fields, learning to plow, planting rice and reaping, mountain field trips, and the Sendang beji cultural site as a pile of Ki Ageng Tunggul Wulung and Kinjeng Mountain Spring. Live-in participants were welcomed by enjoying traditional culinary which was packed in dahahar kembang, and could learn to weave bamboo handicrafts such as pencil cases, tissue holders, pegons, bags, wallets, baskets and so on. In the tourist village of Diro, tourists can also learn various kinds of traditional arts such as dance, karawitan, jathilan, and encling.*

Keywords: *Development, Homestay, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan sektor yang dapat dikembangkan oleh daerah masing-masing dengan potensinya seperti potensi alam yang dimiliki, keragaman budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Sektor pariwisata dapat meningkatkan peran *multi player effect* karena pariwisata dapat menggerakkan sektor yang terkait seperti sektor perkebunan, peternakan, perikanan, kuliner, industri kerajinan, serta berbagai sektor jasa lainnya. Dampak positif dari pengembangan sektor pariwisata dalam

kehidupan sosial masyarakat di desa Diro adalah adanya kesadaran masyarakat akan potensi alam dan warisan budaya yang dimiliki, kesadaran akan hidup bersih, meningkatnya wawasan dan informasi masyarakat tentang dunia pariwisata, serta dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap daerahnya dengan mengembangkan desa wisata, salah satunya dengan mengelola *homestay*.

Kementerian Pariwisata RI terus menggenjot penambahan desa wisata dengan target 2000 desa wisata tahun 2019 dengan program pengembangan desa wisata melalui pendampingan Kementerian Pariwisata dan Perguruan Tinggi. Sementara itu, bapak Sukapsir selaku kepala desa Sendangmulyo menyatakan bahwa tahun 2021 bakal membangun embung sebagai wisata air di kawasan Diro Sendangmulyo yang diharapkan dapat mendorong desa wisata (Persada, 2019). Konsep desa wisata merupakan konsep yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa wisata dibentuk agar dapat menurunkan tingkat urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan, serta memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Pengelolaan yang menganut *sharing profit* yang sangat bertolak belakang dengan *system business oriented*, sehingga tolak ukur keberhasilan desa wisata tidak terletak pada pendapatan semata, namun juga berdasarkan partisipasi masyarakat yang menjadi poin penting dalam keberhasilan desa wisata. Munculnya konsep desa wisata menjadi stimulant bagi desa-desa untuk berlomba-lomba menjadikan desanya menjadi desa wisata. Pada tahun 2018 desa wisata di Sleman mencapai 36 desa wisata dengan rincian 14 desa wisata tumbuh, 11 desa wisata berkembang dan 11 desa wisata mandiri. Selain itu ada sekitar 20 rintisan desa wisata yang muncul di Kabupaten Sleman. Maka dari itu Sleman memiliki potensi besar di bidang wisata pedesaan sebagai alternatif strategis pengembangan kegiatan kepariwisataan yang ada di Sleman, salah satunya desa Diro, Sendangmulyo, Minggir, Sleman.

Diro yang terletak di desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir ini memiliki banyak potensi untuk dijadikan desa wisata. Di desa ini sering digunakan untuk *live-in* antara lain dari SMA Global Prestasi Jakarta, SMA Global persada Bekasi, Universitas Atma Jaya Jakarta, SMP st Angela Bandung dan lain-lain. Dengan adanya *live-in* tersebut, menggerakkan motivasi warga

masyarakat desa Diro untuk mengelola *homestay* menjadi lebih baik, tamu yang menginap menjadi nyaman dan merasa puas. Desa wisata Diro memang belum memiliki banyak pengunjung, terutama pengunjung yang menginap atau *live-in*. Hal ini berdampak pada jumlah pengunjung yang memanfaatkan *homestay*. Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah bagaimana pengembangan *homestay* dilihat dari kelembagaan, pelaku dan produk/ kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan *homestay* dilihat dari kelembagaan, pelaku, dan produk.

Manfaat Teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu dapat mengembangkan bidang keilmuan pariwisata terutama tentang *homestay*. Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh yaitu dengan pengelolaan *homestay* di Desa Diro diharapkan baik unsur kelembagaan, pelaku dan produk lebih memahami dan mengerti lebih jelas, tepat dan mampu memberikan pelayanan kepada tamu dengan lebih baik, mengetahui dan memahami cara menyiapkan kamar, mampu menerapkan kelayakan hunian, mampu mengelola *homestay* dengan baik, serta memahami fasilitas apa saja yang harus dimiliki di sebuah *homestay*.

KAJIAN PUSTAKA

Desa wisata merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi pedesaan. Sebagai bentuk praktis dari konsep CBT, *homestay* mengambil peran yang begitu esensial bagi pemberdayaan masyarakat (Yong, 2010). Salah satu unsur penting untuk mendukung pengelolaan desa wisata yaitu *homestay*. Menurut Kepmen Parekras No 9 Tahun 2014 *Homestay* merupakan usaha bidang akomodasi. *Homestay*/pondok wisata adalah rumah tinggal milik pribadi yang sebagian disewakan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan dengan pembayaran harian, pemilik dan wisatawan tinggal bersama (Mahadewi, 2018). Sebagaimana rumah tinggal pada umumnya, *homestay* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, hanya saja yang membedakan yaitu *homestay* sebagai tempat menginap orang yang bukan penghuni tetap dari rumah tinggal tersebut dengan penguasaan sewa atau pembayaran. Menurut Darsono (2012) keunikan *homestay* yaitu (1) lebih sesuai dengan maksud berlibur, (2) memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pengaturan acara, berpakaian, bergaul, dan sebagainya,

(3) lebih dekat dengan alam, (4) lebih banyak kontak dengan sesama wisatawan, penduduk setempat serta budayanya, (4) tarif relatif lebih murah.

Wisatawan akan tertarik pada keunikan wisata yang dimiliki oleh masing masing desa wisata. Dalam melakukan perjalanan di desa wisata, wisatawan memerlukan *homestay* sebagai tempat istirahat. Agar wisatawan merasa nyaman, perlu diperhatikan fasilitas yang ada di *homestay*. Fasilitas *homestay* menurut Kemenpar (2019) yaitu (1) kamar tidur dengan fasilitas tempat tidur, kasur, bantal, seprei, sarung bantal, selimut, meja, kursi, almari beserta hanger, kaca cermin, keranjang sampah, senter, penyegar ruangan, (2) ruang tamu dengan fasilitas meja, kursi, benda pajangan, foto/lukisan dinding, jam, asbak, bahan bacaan, keranjang sampah. (3) ruang makan/minum dengan fasilitas meja, kursi, peralatan makan dan minum, taplak meja, lap tangan, kertas tisu, kaca cermin. (4) kamar mandi / toilet dengan fasilitas gayung, tempat sabun, gantungan pakaian, lilin serta korek api, penyegar ruangan, rak handuk.

Homestay menjadi salah satu penunjang yang harus dimiliki desa wisata. *Homestay* memberikan peran penting dalam memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. Menurut kemenpar (2019), dalam pengelolaan *homestay* perlu diperhatikan aspek berikut, yaitu (1) lokasi mudah dicapai dan bebas dari pencemaran lingkungan, suara bising, bau tidak enak, debu asap, (2) wujud fisik yang mencerminkan seni budaya setempat, (3) jumlah kamar relatif sedikit (kurang dari 10 ruang tidur), (4) tersedia air bersih yang cukup selama 24 jam dan tersedia 300 liter air bersih per hari bagi setiap kamar, (5) ruang tamu yang cukup luas dan ruang makan minimal dengan 4 tempat duduk, (6) halaman ada taman, dan ada toilet, (7) ada lampu penerangan dengan setiap ruang terdapat stop kontak, (8) ada sirkulasi udara, terdapat ventilasi udara yang baik, (9) terdapat alat pemadam kebakaran, (10) saluran pembuangan air limbah lancar.

Pengembangan *homestay* meliputi 3 komponen utama yaitu kelembagaan, pelaku dan produk. Dilihat dari kelembagaan yaitu adanya Pokdarwis dapat mengatur jalannya kegiatan pariwisata yang ada di desa wisata, serta dapat mengadakan kerjasama yang akan membantu dalam pengembangan program *homestay*. Kelembagaan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pelaku yang langsung

menjalankan program ini. Sedangkan komponen produk merupakan produk yang ditawarkan sebagai atraksi wisata (Damanik, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki esensi untuk memahami banyak hal, misalnya memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dengan seting alamiah, dengan demikian penelitian ini harus dilakukan langsung di lokasi fenomena tersebut terjadi (Herdiansyah, 2010). Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara non statistic dengan metode kualitatif dimana peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta di desa wisata Diro Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan

Dinas pariwisata Sleman telah menyerukan kampanye sadar wisata dengan membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis). Dalam menjalankan tugasnya, pokdarwis Desa wisata Diro telah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal yaitu pemerintah, swasta, dan institusi pendidikan. Desa Wisata Diro sebagai desa binaan Akademi Pariwisata Yogyakarta menjalin kerjasama dengan Kementerian Pariwisata RI dalam pelatihan pengelolaan *homestay*, sadar wisata dari dinas pariwisata Kabupaten Sleman, serta kerjasama Dinas Kebudayaan Sleman dan Dinas Kebudayaan Propinsi DIY dalam pementasan budaya. Selain itu, desa wisata Diro juga menjalin kerjasama dengan Cavinton Hotel Yogyakarta dalam pembinaan dan pelatihan tentang *hospitality* pengelolaan *homestay* yang dikembangkan. Pokdarwis yang bernama SOBO DIRO merupakan komponen penting sebagai penggerak wisata di desa wisata Diro Sendangmulyo. Pokdarwis adalah kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya, dan merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting

dalam mengembangkan dan mewujudkan sadar wisata serta sapta pesona di daerahnya (Rahim, 2012). Pokdarwis yang merupakan kelompok masyarakat berperan dalam mengatur jalannya kegiatan pariwisata di desa wisata Diro.

Pelaku Pengembang Homestay

Di Desa wisata Diro, terdapat 40 *homestay* dengan kapasitas 4-6 orang. Pelaku pengembangan *homestay* juga menjadi komponen penting bagi keberlangsungan desa wisata. Kelompok pelaku pengembang wisata di desa wisata Diro yaitu : (A) **Kelompok Pemberdayaan masyarakat**. Menurut Prasiasa (2011) komponen yang harus ada dalam pengembangan desa wisata adalah adanya partisipasi masyarakat lokal. Dalam proses, pemberdayaan, masyarakat berinisiatif melakukan kegiatan sosial untuk perubahan kondisi sosial masyarakat. Pemberdayaan bisa terjadi dengan adanya partisipasi masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat desa wisata Diro yaitu melalui pemberdayaan kelompok, yaitu (1) kelompok perikanan minanjalaarta, (2) kelompok kesenian karawitan, (3) sanggar tari Krisna Adi, (4) kelompok kuliner Odira Catering, (5) kelompok kerajinan, (6) kelompok pertanian Mandiromulyo, (7) kelompok tani wanita. Kelompok-kelompok tersebut saling berinteraksi dalam pengembangan produk *homestay* di desa wisata Diro. Dengan adanya pemberdayaan, kesejahteraan dan sosial masyarakat menjadi meningkat. (B) **Pemilik homestay**. Berdasarkan hasil analisis, program *homestay* desa wisata Diro diklasifikasikan dalam *wait and see participant*. Dapat dikategorikan dalam *wait and see participant* karena pelaku *homestay* tertarik mengikuti setelah melihat dulu manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang mengikuti program *homestay* terlebih dahulu.

Pelaku *homestay* di desa wisata Diro belum bisa dikategorikan sebagai *Willing participants* karena mayoritas pemilik *homestay* tidak memasang papan pengenal yang sudah diberikan. Pemilik *homestay* bisa berinteraksi dengan para tamu yang menginap di Desa wisata Diro. Wisatawan bisa makan, minum teh maupun ngopi bareng dengan pemilik *homestay*. Di *homestay* ini, wisatawan juga dapat ikut ambil bagian dalam kehidupan sehari-hari pemilik *homestay* seperti ikut memberi makan ternak, menganyam besek dan kerajinan bambu lainnya, ikut mengolah sawah, bahkan ikut memasak. Kedekatan pemilik *homestay* dengan wisatawan ini dapat

memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang dikemas dalam pelayanan yang baik, sopan dan ramah ramah. Wisatawan akan memperoleh banyak manfaat melalui *homestay* yang mereka tinggali, mereka dapat belajar tentang kehidupan alam, memahami bagaimana penanaman padi sampai menjadi beras yang siap untuk dimakan, belajar budaya dan belajar pengalaman hidup di masyarakat setempat. Hal itulah yang membuat *homestay* lebih menarik.

Dari sisi pemilik *homestay*, melalui desa wisata masyarakat akan diuntungkan dengan banyaknya wisatawan yang mengunjungi (Widyaningsih, 2019). Kerjasama yang dilakukan dengan pihak pemerintah dan institusi pendidikan dalam pengembangan *homestay* adalah pelatihan pengelolaan *homestay* yang difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata RI melalui Akademi Pariwisata Yogyakarta. Melalui pendampingan ini, masyarakat menjadi memahami fasilitas apa saja yang harus ada di dalam *homestay*, pengadaan papan nama, pengelolaan dan pelayanan terhadap wisatawan. Manfaat yang dapat dirasakan oleh pemilik *homestay* di Desa wisata Diro dapat dirasakan dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Dalam aspek lingkungan, masyarakat menjadi sadar akan kebersihan lingkungan yang bersih, sehat, aman dan nyaman. Dalam aspek ekonomi, masyarakat merasakan adanya tambahan pendapatan melalui *homestay* dan produk pengembangan *homestay*, serta aspek sosial yang dapat dirasakan yaitu adanya kerjasama dalam pengelolaan *homestay* dan pengembangan wisata di desa wisata Diro.



Sumber: dokumentasi desa wisata Diro (2019)
Gambar 1. Gambar *homestay*

Produk Pengembangan Homestay

Produk yang dimiliki desa wisata Diro menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Desa wisata Diro. Atraksi sebagai produk local desa wisata Diro yaitu:

Keindahan alam, saat ini keindahan sawah semakin sulit ditemukan, sawah mulai

tertutup bangunan rumah dan bangunan. Desa wisata Diro memiliki hamparan sawah cukup luas di mana pada hamparan tersebut orang dapat menyaksikan semua tahap budidaya padi secara lengkap mulai dari tahap pembibitan, pemindahan bibit ke lahan untuk ditanam, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, sampai tahap akhir yaitu panen. Penanaman padi di sawah umumnya ditanam dengan jarak teratur yaitu berjarak 20 cm. Tanaman muda ditancapkan ke dalam tanah yang digenangi air sedalam 10 sampai 15 cm hingga akarnya terbenam di bawah permukaan tanah. Setelah tanah basah, benih disebar dalam larikan-larikan. Di Desa wisata Diro sawah dapat dijadikan tempat bermain, melepas lelah, belajar menghargai kerja keras dan mendapatkan perasaan bahagia bermain lumpur sawah, melihat bentang sawah yang hijau, sejuk dan segar dan memberikan perasaan yang nyaman. Untuk sampai ke sawah, wisatawan dapat melakukan *fiel trip* melewati sungai sambil menikmati kesejukan alam pedesaan.



Sumber: dokumentasi peneliti (2019)
Gambar 2. Gambar *field trip*

Kuliner Tradisional, kuliner yang bisa dinikmati di desa wisata Diro antara lain kembang dharah yang dapat menyatukan kebersamaan peserta *live-in*.



Sumber: Dokumentasi peneliti (2019).
Gambar 3. Gambar Kembang dharah

Kerajinan, di desa wisata Diro banyak tumbuh pohon bambu. Banyaknya pohon

bambu ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi sebuah produk yang menarik dengan dibuat kerajinan bambu. Kerajinan bambu merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa wisata Diro Sendangmulyo. Awalnya kerajinan bambu yang dibuat di tempat ini hanyalah besek, namun saat ini sudah dikembangkan menjadi beragam jenis kerajinan bambu, adapun kerajinan bambu yang sudah dikembangkan di desa wisata Diro adalah dompet, tempat tisu, tempat pensil, tas, pegon, tempat sampah dan lain lain. Kerajinan bambu ini dijual ke berbagai daerah bahkan diekspor sampai ke luar negeri. Dengan adanya pengembangan desa wisata ini, kerajinan bambu di desa wisata Diro dikembangkan untuk pelatihan bagi wisatawan yang menghendaki belajar kerajinan bambu. Wisatawan dapat belajar membuat aneka kerajinan di tempat ini.



Sumber: dokumentasi peneliti (2020)
Gambar 3 pelatihan kerajinan bambu

Kesenian, desa wisata Diro memiliki kesenian tradisional yang beraneka macam seperti tari, karawitan, jathilan, dan encling. Pementasan kesenian tersebut dilakukan pada waktu waktu tertentu baik dilakukan secara swadaya, bantuan dari Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, maupun institusi pendidikan.





Sumber: dokumentasi desa wisata diro (2019)

Gambar 5. Karawitan dan seni tari

Dalam kegiatan *live-in*, wisatawan juga dapat berlatih karawitan dan seni tari. Wisatawan dibagi dalam kelompok-kelompok untuk berlatih kesenian tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dalam pengembangan program *homestay* terdapat tiga komponen utama yaitu : (1) Kelembagaan. Desa Wisata Diro sebagai desa binaan Akademi Pariwisata Yogyakarta menjalin kerjasama dengan Kementerian Pariwisata RI dalam pelatihan pengelolaan *homestay*, sadar wisata dari dinas pariwisata Kabupaten Sleman, Dinas Kebudayaan Sleman dan Dinas Kebudayaan Propinsi DIY dalam pementasan budaya. Selain itu, desa wisata Diro juga menjalin kerjasama dengan Cavinton Hotel Yogyakarta dalam pembinaan dan pelatihan tentang *hospitality* pengelolaan *homestay* yang dikembangkan. Pokdarwis yang bernama SOBO DIRO merupakan komponen penting sebagai penggerak wisata di Desa Wisata Diro Sendangmulyo. (2) Pelaku Pengembang *Homestay*. Pelaku pengembangan *homestay* juga menjadi komponen penting bagi keberlangsungan desa wisata. Kelompok pelaku pengembang wisata di desa wisata Diro yaitu kelompok pemberdayaan masyarakat desa dan pemilik *homestay*. Kelompok tersebut diberdayakan menjual produk wisata yang ada di desa wisata Diro untuk bisa dinikmati oleh pengguna *homestay*. (3) Produk Pengembangan *Homestay*. Produk yang dimiliki desa wisata Diro menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dan tinggal di *homestay* Desa wisata Diro. Atraksi sebagai produk lokal desa wisata Diro yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang tinggal di *homestay* desa wisata Diro yaitu wisatawan bisa menikmati keindahan alam berupa hamparan sawah belajar membajak, menanam padi dan menuai, *field trip*

pegunungan, dan situs budaya Sendang beji sebagai petilasan ki Ageng Tunggul Wulung serta Sendang Gunung Kinjeng. Di tempat ini, peserta *live-in* juga disambut dengan menikmati kuliner tradisional yang dikemas dalam kempluh dhahar, serta belajar kerajinan bambu seperti tempat pensil, tempat tisu, pegon, tas, dompet, besek dan sebagainya. Di desa wisata Diro wisatawan juga dapat belajar kesenian tradisional yang beraneka macam seperti tari, karawitan, jathilan, encling. Pementasan kesenian tersebut dilakukan pada waktu tertentu baik dilakukan secara swadaya, bantuan dari pemerintah, maupun institusi pendidikan.

Rekomendasi

Pemilik *homestay* hendaknya aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pokdarwis dan koordinator bidang *homestay*, Kebersihan harus terus dijaga. Kamar dilengkapi dengan tempat sampah, agar wisatawan juga dapat menjaga kebersihan kamar, Wisatawan yang ingin memakai fasilitas *homestay* di desa wisata Diro dapat diadakan kegiatan penyambutan dari pihak desa wisata sehingga hal ini memberikan kesempatan wisatawan untuk mengenal warga masyarakat secara lebih dekat dan memberikan *first impression* yang baik kepada tamu, dan Kegiatan pendukung bisa ditawarkan bagi wisatawan yang dibentuk menjadi paket wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Fitharia Khairina. (2014). *Homestay sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri*. Jurnal Teknik PWK, 3, 1060-1071.
- Darsono, Soewarno. (2012). *Ekologi Pariwisata Tata Laksana pengelolaan Objek dan daya Tarik Wisata*. Bandung. Angkasa.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemenpar. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenpar.
- Mahadewi. (2018). *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan*. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.

- Pemerintah Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif No 9 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Kemenparekraf. Jakarta.
- Persada, Gading. (2019, 25 Juni). <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/186916/kemenpar-bidik-dua-ribu-desa-wisata>. (diakses 19 Januari 2020).
- Prasiasa, Putu Oka. (2012). *Destinasi Pariwisata, berbasis masyarakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif.
- Widyaningsih, Heni. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa wisata dan Implikasinya terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendang Agung, Minggir, Sleman*. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. 2, 68-76.
- Yonk, Wall G & Long. (2010). *Balinese Homestays: an indigenous response to tourism opportunities*. In r.